

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme ialah semangat untuk saling melindungi, mengabsahkan kesetaraan, dan mengembangkan rasa pesaudaraan diantara sesama manusia baik itu sebagai pribadi maupun kelompok. Karena pada dasarnya pluralisme merupakan lanjutan dari sikap toleransi moral dan koeksistensi. Jika sikap toleransi adalah kebiasaan menghargai perbedaan sekedarnya di permukaan, sementara koeksistensi adalah menerima eksistensi pihak lain, tetapi tidak mengekang munculnya konflik.¹ Pluralisme merupakan suatu kondisi dimana segala ragam corak dan warna terhimpun dengan segala perbedaan yang ada. Kondisi perbedaan yang ada ini bukan ingin dilebur menjadi satu ragam baru melainkan justru dibiarkan untuk memperkaya dinamika ragam yang ada.² dari devinisi diatas dapat disimpulkan pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.³

Akan tetapi dalam kenyataannya, masih ada ketidakfahaman mengenai pluralisme di dalam masyarakat, yang menganggap pluralisme agama adalah faham yang mengatakan semua agama adalah sama dan benar, sebagai mana yang telah dikemukakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa pluralis me agama adalah suatu pandangan yang menganggap semua agama adalah sama dan kebenaran itu menjadi relatif sehingga tidak boleh mengklaim agamanya yang paling benar. Oleh sebab itu MUI mengharamkan pluralisme agama karena dikhawatirkan dapat merusak akidah umat Islam.

hal ini secara eksplisit dan jelas tercantum dalam keputusan fatwa MUI No.7/Munas VII/MUI/11/2005. MUI mendasarkan fatwanya pada surat Ali-Imran

¹ M. Yusuf Wibisono, "Pluralisme agama dan perubahan sosial dalam perspektif Islam," *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1 (2016), 13.

² Sapendi, "pendidikan pluralisme Agama," *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*. Vol. 2 No. 2 (2012), 159

³ Sapendi, "pendidikan pluralisme Agama," 157

ayat 85: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi".⁴ sedangkan menurut Moqsith Ghazali yang di larang MUI bukanlah pluralisme, melainkan pandangan yang menyatakan bahwa semua agama sama persis. Menurutnya' pemaknaan,"pluralisme sebagai menyamakan seluruh agama sebagaimana yang dinyatakan oleh MUI, sebagai *contradiction in terminis*. Karena pluralisme pada dirinya sendiri justru mengandaikan pluralitas. kalau seluruh agama sama tidak akan ada pluralisme, yang ada justru singularisme, ketunggalan. Dalam pandangannya, pluralisme sama sekali tidak indentik dengan menyamakan agama. tuduhan menyamakan seluruh agama oleh MUI adalah salah pada dirinya sendiri dan tidak realistis. Karena agama tidak mungkin disamakan. Agama-agama adalah fakta perbedaan. Pluralitas adalah fakta sedangkan pluralisme adalah sikap terhadapnya.⁵

Wacana pluralisme ini memang masih menjadi perdebatan dikalangan para cendekiawan muslim sampai saat ini diantaranya ada yang pro dan juga kontra. Ada dua pemahaman yang berkembang di tengah masyarakat, yaitu faham eksklusif (tertutup) dan inklusif (terbuka). Orang berfaham eksklusif mencoba menafsirkan teks-teks agama secara tekstual, kecuali bila tidak ada lagi *nas-nas qath'i* (pasti kebenarannya), mereka baru akan berijtihad dengan menggunkan akal. Yaitu mereka yang meyakini kebenaran satu agama, mereka akan menganggap salah agama yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Sedangkan faham inklusif, mencoba merasionalkan teks-teks agama agar dapat di terima dalam kehidupan sosial masyarakat yang semakin maju dalam berfikir secara kontekstual. Yaitu mereka yang bersikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu.⁶

⁴ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014), 17.

⁵ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam sekularisme, liberalisme, dan pluralisme paradigma baru Islam Indonesia* (Jakarta: LSAF, 2010), 725

⁶ Nurhayati, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif KH. Athian Ali DA'I, MA* (Skripsi UIN Bandung, 2004), 2

berbicara mengenai pluralisme kita tidak bisa lepas dari yang namanya bangsa Indonesia, Indonesia dikenal sebagai sosok masyarakat yang pluralistik atau heterogen yang memiliki banyak kemajemukan dan keberagaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup, dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat Indonesia.⁷ Sehingga dengan tingginya tingkat kemajemukan dan keberagaman tersebut perlu adanya sikap saling menghormati yang kemudian akan mewujudkan sikap toleransi terutama dalam hal agama, yang dikembangkan menjadi paham kemajemukan. yang bertujuan agar lebih meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama yang pernah terjadi pada dasawarsa yang lalu, contohnya seperti konflik di Ambon, Poso dan di Tolikara Papua, ini membuktikan bahwa agama adalah hal yang paling sensitif dan rentan menimbulkan konflik antar umat beragama.

Itu sebabnya Islam sebagai agama penutup begitu terperinci mengajarkan tentang kehidupan umat beragama, sebab Islam merupakan agama yang mempunyai sikap toleransi atau hubungan yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, jika berbicara kerukunan umat beragama, toleransi beragama atau interaksi sosial keagamaan antara umat beragama maka Islam lah yang harus tampil terlebih dahulu kedepan. Karena di dalam Al-Quran juga dianjurkan pengakuan sekaligus penghargaan atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada. sebab keyakinan akan Tuhan (agama) tidak dapat dipaksakan.⁸ karena pada hakikatnya mudah saja bagi Allah untuk menjadikan umat ini satu ragam, sebagaimana yang terdapat dalam surat Yunus ayat 99 yang berbunyi: *“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?”*⁹

⁷ Marsudi Utoyo, “akar masalah konflik keagamaan di Indonesia, “ *Jurnal Lex Librum*. Vol. II No. I (2016), 368

⁸ Akhmad Khotib, *Pluralisme agama menurut Al-Quran: study al-Quran dan Tafsirnya*, 5

⁹ Qs. Yunus: 99

Dari ayat diatas Ali al-Shabuni berpandangan bahwa Allah menginginkan manusia beriman atas pilihanya, bukan dengan iman paksaan atau desakan, sebab itu berlawanan dengan hikmah sehingga Allah pun melarang Nabi Muhammad SAW membenci manusia atas dasar keimanan dan mendesak serta memaksa mereka untuk masuk kedalam agama Islam. dan ayat ini sebagai hiburan baginya (Muhammad SAW) dan sebagai penenang hatinya dari keinginan keimanan mereka.

Dari keterangan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah sangatlah “demokratis”. Allah tidak mendikte dan tidak memaksa untuk beriman kepada-Nya. Dalam hal pilihan akidah manusia sendiri bertanggung jawab atas pilihan teologisnya. Manusia di berikan “ *free will*” (kehendak bebas) apakah ia mau percaya (beriman) atau mau kafir.¹⁰ kewajiban kita hanyalah sebatas mengingatkan mereka dengan cara yang baik selepas mereka beriman ataupun tidak itu pilihan mereka yang harus kita hargai dan hormati.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas mengenai problematika keragaman agama peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “ **Penafsiran Tentang Pluralisme Agama M. Ali Al-Şabuni dalam Shafwah Al Tafasir**” karena penulis belum menemukan yang membahas pluralisme menurut mufassir ini dan juga ingin lebih mengetahui pluralisme agama secara benar. adapun pemilihan kitab Shafwah Al Tafasir karena tafsir ini bercorak adabu ijtima’i dan tafsir yang dibuat pada zaman kontemporer. Sehingga penulis berkeyakinan tafsir ini mampu menjelaskan tema yang telah penulis ambil.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan menjadi objek kajian, karena penulis menyadari bahawa objek permasalahan yang akan di kaji sangatlah luas serta di batasi dengan kemampuan yang penulis miliki. Maka penelitian ini di rumuskan dengan pokok permasalahan sebagai berikut:

¹⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*, 8

1. Bagaimana penafsiran Ali Ash-Şabuni terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan pluralisme agama dalam Kitab Şafwah al-Tafasir..?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah ingin mengetahui penafsiran Ali al-Şabuni tentang ayat-ayat yang mengisyaratkan pluralisme agama. Serta agar lebih memahami makna pluralisme agama secara lebih mendalam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yaitu untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir khususnya mengenai pluralisme agama.

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai sumber pemikiran dan bahan tela'ahan untuk didiskusikan lebih lanjut terhadap konsep pluralisme agama khususnya yang difahami dan ditafsirkan oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai tambahan wawasan bagi penulis mengenai bidang yang penulis tekuni dalam bidang Ilmu Quran dan Tafsir, maupun bagi masyarakat umum dalam memaknai pluralisme agama, terutama dalam memahami perbedaan cara pandang di era modern ini..

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus "the Random House Dictionary of the English Language" kata "plural" antara lain diartikan "pertaining or involving a plurality of persons or things" (berkenaan atau melibatkan banyak orang atau hal). Kata "pluralism" (pluralisme) diartikan "a theory that reality consist of two or more independent element" (suatu teori bahwa realitas terdiri dari dua unsur independent atau lebih), kata "plurality" (pluralitas diartikan "state or fact of being plural" (keadaan atau fakta yang bercorak mejemuk). Jadi pluralisme agama adalah paham atau pandangan tentang kemajemukan agama.¹¹

¹¹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*, 17

Yang dalam sejarahnya pluralisme agama muncul ketika masa pencerahan Eropa (*Enlightenment*) pada abad ke-18 Masehi. Pada masa itu merupakan sebuah titik permulaan bangkitnya pemikiran modern. Yaitu masa-masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata diluar gereja, sehingga munculah suatu faham yang dikenal sebagai “liberalisme” yang dikomposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan, dan keragaman atau pluralisme.¹² Hingga saat ini wacana ini masih menjadi topik yang sangat menarik untuk di perbincangkan, dan banyak diantara para cendekiawan yang mengkaji masalah ini dan mulai masuk dalam bidang-bidang keilmuan seperti, ilmu perbandingan agama, filsafat agama, dan juga keilmuan dalam bidang tafsir.

Salah satu tokoh yang membahas mengenai pluralisme agama yakni Abdullah Ahmad an-Na'im, menurutnya pluralisme adalah sistem nilai, sikap, intuisi, dan proses yang bisa menerjemahkan realitas keragaman itu menjadi kohesi sosial yang berkelanjutan, stabilitas politik, dan pembangunan ekonomi. Dengan demikian fenomena keragaman adalah ciri permanen semua masyarakat yang pasti berbeda bentuk dan dinamikanya. Dengan kata lain, keragaman adalah sesuatu yang empiris sedangkan pluralisme adalah ideology atau orientasi dan sistem yang menerima keragaman itu sebagai nilai positif dan terus berusaha memfasilitasi proses negoissi tanpa berusaha untuk memusnahkan keragaman yang lain.¹³

Masih sejalan dengan pernyataan diatas bahwa Alwi Shihab mengartikan pluralisme sebagai suatu faham yang tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan tersebut. Akan namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Maka seseorang bisa

¹² Anis Malik Thaha, “*Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*,” 16-17

¹³ Abdullahi Ahmed An-Nai'im, *Islam dan Negara Sekuler, Menegoisasikan Masa Depan Syariaah*, 391

dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.¹⁴

Sebagaimana dalam Al-Quran pun terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan mengenai pluralisme agama diantaranya yakni mengenai kebebasan beragama yang tercantum dalam surat Yunus: 99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩
Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (QS. Yunus:99)

Dari ayat diatas menurut penafsiran Ali al-Shabuni bahwa Allah tidak menghendaki adanya pemaksaan dalam keimanan sebab itu berlawanan dengan hikmah. Allah menginginkan iman atas pilihannya sendiri. Hal ini karena manusia telah di berikan kebebasan dalam beragama sesuai dengan yang mereka yakini. sebab keragaman ini tidak bisa ditolak sehingga mengharuskan kita untuk bersikap toleran terhadap umat agama lain yang tidak sekeyakinan dengan kita agar terciptanya kerukunan antar umat beragama.¹⁵

Sebagaimana teori yang di kemukakan oleh Mukhti Ali bahwa ada beberapa pemikiran diajukan untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama.

a. *Pertama, sinkretisme*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama.

b. *Kedua, reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain.

c. *Ketiga, sintesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambil dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahawa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu.

¹⁴ Hamidah, Konsep Pluralisme Agama Perspektif Moqsih Ghazali: Sebuah Tunjauan Filosofis, (Skripsi UIN SGD Bandung, 2012), 16

¹⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, “*Shafwatut Tafasir; Tafsir-tafsir Pilihan jilid 2,*” (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 657-658

d. *Keempat, penggantian*, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itu;ah yang benar, sedangkan agama-agama lain adalah salah dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya.

e. *Kelima, agree in disagreement*, (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang di peluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang di peluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.¹⁶

Sebagaimana konsep ajaran Islam “*lakum dinukum waliyadin*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) merupakan landasan strategis penerapan prinsip “*agree in disagreement*” . karena ungkapan “bagimu agamamu” berarti komunitas agama non- Islam tidak boleh diganggu dan tidak boleh diusik oleh umat Islam, baik dengan cara mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan (mencela, menghina, atau menista) maupun dengan cara melakukan perbuatan yang merugikan (meneror, menyerang, atau merusak). Komunitas-komunitas non-Islam itu harus dibiarkan tidak boleh di ganggu, dicela, dihina, diusik, di teror, atau di serang walaupun agama mereka berbeda dari agama kaum muslimin, Islam menghormati agama lain dan sekaligus menghormati prinsip kebebasan beragama.¹⁷

Selain mengenai kebebasan beragama Al-Quran pun mengakui keeksistensian agama lain. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Maidah: 48 yang artinya: “*untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan jalan yang terang, sekiranya Allah menghndak, niscaya kamu dijadikan-Nya umat yang satu.*”

Dari ayat ini Ali al-Sabuni memandang bahwa mudah saja bagi Allah untuk menjadikan umat ini beriman semuanya akan tetapi Allah telah mensyariatkan setiap agama berbeda dan mempunyai jalan serta aturan sendiri, yang bertujuan untuk menguji manusia apakah mereka termasuk orang-orang yang taat kepada ataupun orang-orang yang ingkar dan berbuat maksiat kepada Allah.

¹⁶ Marsud i Utoyo, “akar masalah konflik keagamaan di indonesia, 373

¹⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan antar Umat beragama* , 6-7

Dari uraian diatas penulis memberikan kesimpulan dari beberapa ayat yang mengisyaratkan pluralisme yang telah penulis cari, bahwa Ali al-Shabuni mengemukakan pluralisme dalam tafsirnya hanya sebatas yang berkaitan dengan kebebasan beragama, menghormati serta mengakui keeksistensian agama lain dan Islam adalah agama yang terbaik dan satu-satunya jalan keselamatan.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹⁸ Metode Penelitian yang akan penulis ambil dalam karya ilmiah ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati.¹⁹

Untuk mengkaji mengenai penelitian kualitatif lebih lanjut perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi dari berbagai tokoh diantaranya, Bogdan dan Tylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²⁰

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 2

¹⁹ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 100

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2004), 4

Sementara David William (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.²¹

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²²

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebelumnya hanya mengetahui secara kasar apa yang ia cari. Rancangan penelitian muncul begitu penelitian mulai dilaksanakan. Peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data berbentuk kata-kata, gambar, atau benda. Data kualitatif bersifat subjektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya. Penelitian kualitatif mencakup penelitian naratif, etnografi, dan studi kasus.

- a. Penelitian Naratif merupakan penelitian yang mempunyai sejarah panjang dalam bidang yang sangat luas seperti literatur, sejarah, seni, film, teologi, filosofi, psikologi, antropologi, sosiologi, pendidikan dan sebagainya. Penelitian naratif merupakan deskripsi kehidupan individu kumpulan cerita

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 5

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6

pengalaman individu, dan diskusi makna pengalaman individu tersebut. Penelitian naratif berhubungan cara manusia menjalani kehidupan dimasyarakat atau dunia.

- b. Penelitian etnografi adalah penelitian pola budaya dan perspektif partisipan di tempat normal mereka. Etnografi menghasilkan gambaran tentang “gaya hidup” beberapa orang dalam kelompok yang teridentifikasi menggunakan sebuah proses yang memudahkan peneliti memahami pola perilaku dalam kegiatan sosial manusia. Budaya kelompok adalah satu kumpulan sikap, nilai konsep, kepercayaan, dan praktik yang etnografer temukan serta yang dapat dihasilkan dengan baik oleh anggota masyarakat tersebut.
- c. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, satu organisasi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah fenomena. Studi kasus menghasilkan data yang akan dianalisis demi menghasilkan sebuah teori.²³

Kemudian Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (2008:4-5) terdapat lima ciri utama penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Naturalistik. Penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci. Kata *naturalistic* berasal dari pendekatan ekologis dan biologi. Peneliti masuk dan menghabiskan waktu di sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, dan lokasi-lokasi lain untuk mempelajari seluk beluk pendidikan. beberapa orang menggunakan peralatan *vidiotape* dan peralatan perekam., banyak juga yang pergi sepenuhnya tidak dilengkapi peralatan tersebut. Kecuali izin dan tambahan pemahaman yang akan di peroleh dilokasi.
- b. Data Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitan tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup

²³ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, 100-101

transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Dalam pencarian mereka untuk pemahaman, peneliti kualitatif tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain kedalam simbol-simbol numerik. Mereka mencoba menganalisis data dengan segala kekayaannya sedapat dan sedekat mungkin dengan bentuk rekaman dan transkripnya.

- c. Berurusan dengan Proses. Peneliti kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk.
- d. Indukif. Peneliti kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif. Mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian.
- e. Makna. Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Peneliti yang mengunakan pendekatan ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. dengan kata lain, peneliti kualitatif peduli dengan apa yang disebut *perspektif partisipan*.²⁴

Dari pemaparan diatas penulis memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun pengertian deskriptif analisis adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.²⁵

a. Jenis dan Sumber Data

²⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 2-5

²⁵ Siti Faridah, Pengertian dari Metode Deskriptif Analitis Menurut Sugiono, <http://id.scribd.com> diakses pada tanggal 13 Mei 2019 Pukul 12:27

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu data yang tidak diukur dengan angka-angka, namun berdasarkan analisis atau dalam bentuk kategori-kategori

2. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan yaitu menggunakan data sekunder dan primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁶

a. Sumber data primer

Sumber data Primer yang di gunakan yaitu merujuk kepada tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai sarana untuk memperjelas penafsiran terhadap pluralisme agama.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan melingkupi berbagai macam bahan bacaan baik berupa buku-buku, majalah, jurnal maupun artikel yang relevan dengan objek yang akan penulis teliti yakni mengenai pluralisme agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menunjukkan secara rinci data apa yang akan di peroleh dan bagaimana data itu dikumpulkan, termasuk instrumen yang digunakan. Dengan kata lain bagian ini menjelaskan secara rinci tentang instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan / data termasuk alat uji, petunjuk wawancara, angket dan lainnya dalam penelitian. Tujuannya adalah membantu peneliti memperoleh atau mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.²⁷

²⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,Cv. 2014), 62

²⁷ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, 103

Teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research). Di sebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang di perlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya.²⁸

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁹

Pada penelitian ini teknik analisis data yang penulis gunakan yakni melalui pendekatan metode tafsir Maudhu'i. Tafsir Maudhu'i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Quran al-Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa di sebut metode tauhidi untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya

²⁸ Nursapia harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal IAIN-SU Medan*. (2014)

²⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89

dan mengeluarkan unsur –unsurnya, serta menghubung-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.³⁰

Pengertian lain dari tafsir maudhu’I yakni menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topic masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode Maudhu’I, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dan seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembah as untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.³¹

G. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi karya Muhammad Nasrullah, Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme Agama dalam Al-Quran dan Tafsirnya Departemen Agama Republik Indonesia. (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017). Skripsi ini membahas mengenai kebebasan beragama, kemudian ayat-ayat yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan penghormatan kepada agama lain dengan menggunakan al-Quran dan Tafsirnya departemen Agama.³²
- b. Skripsi Akhmad Khotib, Pluralisme agama menurut Al-Quran: study al-Quran dan Tafsirnya, Tulungagung, IAIN, 2015. Skripsi ini berisi mengenai konsep pluralisme serta tafsirnya yang merujuk kepada

³⁰ Izzan Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), 114-115

³¹ Abd AL-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’Iy*: Sebuah pengantar/Abd. al-Hayy al-Farmawi; penerjemah, Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 36

³² Muhammad Nasrullah, penafsiran ayat-ayat Pluralisme Agama dalam Quran dan Tafsirnya Departemen Agama Republik Indonesia, (*Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Quran dan Tafsir Departemen Agama. yang berkesimpulan bahwa tafsir ini bersifat eksklusif yang menganggap bahwa Islam adalah agama yang benar dan agama yang lain tidak di terima disisi Allah.³³

- c. Buku dinamika antar umat beragama yang di tulis oleh Prof.Dr. Faisal Ismail,M.A tahun 2014 . buku ini memebhas mengenai akar akar teologis kerukunan, toleransi, dan perdamaian dalam doktrin Islam. serta pola kebijakan pemerintah republik Indonesia dalam upaya menata dan membina kerukunan dan toleransi antar umat beragma.³⁴
- d. Jurnal, Dr.Marsudi Utoyo, akar masalah konflik keagamaan di indonesia, mengenai kemajemukan masyarakat indonesia dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, dll. Sehingga harus menyesuaikan dengan mengakui adanya pluralisme agama dalam masyarakat indonesia untuk mengutamakan toleransi dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁵
- e. Jurnal, Azhari Andi dan Exi Fadilla, menyikapi pluralisme agama perspektif Al-Quran, bagaimana Al-Quran dalam menyikapi perbedaan sehingga terwujudnya kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.³⁶
- f. Skripsi Lina Yuliani tentang Penafsiran Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan Pluralitas Agama, Bandung UIN Sunan Gunung Djati, 2013, skripsi ini berkenaan mengenai penafsiran As-Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan pluralitas agama yang berpendapat bahwa pluralitas agama merupakan salah satu wujud

³³ Akhmad Khotib, *Pluralisme agama menurut Al-Quran: study al-Quran dan Tafsirnya*, (Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Tulungagung, 2015).

³⁴ Faisal Ismail,"*Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama*", (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2014)

³⁵ Marsudi Utoyo, "akar masalah konflik keagamaan di indonesia, " *Jurnal Lex Librum*. Vol. III No. I (2016)

³⁶ Andi Azhari dan Exi Fadilla, " menyikapi pluralisme agama perspektif Al-Quran," *Jurnal ESENSIA* Vo. 17. (2016)

dari sunnatullah atau kehendak Allah sehingga tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam.³⁷

- g.** Skripsi Hamidah tentang Konsep Pluralisme Agama Perspektif Moqsith Ghazali: Sebuah Tinjauan Filosofis, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2012. dalam skripsi ini membahas tentang kemajemukan dan keberagaman itu terjadi dalam semua aspek kehidupan baik dalam level ide maupun level konkret. Sehingga menurut Abd. Moqsith Ghazali keberagaman adalah kenyataan yang harus dihadapi. Oleh karena itulah ia menggagas konsep pluralisme agama, yang berupaya menawarkan solusi melalui pembaruan pemikiran Islam dengan berbasis pada Al-Quran.³⁸
- h.** Skripsi Asep Saepudin dengan judul Konsep Pluralisme Agama Menurut Adian Husaini, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2014. Skripsi ini membahas mengenai pandangan Adian Husaini terhadap Doktrin Pluralisme agama yang menurutnya pluralisme adalah paham yang membenarkan agama lain dan merupakan sebuah bentuk dari liberalisme agama. Sehingga paham ini dapat merusak akidah, melemahkan iman dan dan menjadikan persoalan iman menjadi hal yang tidak penting.³⁹
- i.** Skripsi Nurhayati dengan judul Pluralisme Agama dalam Perspektif KH. Athan Ali M. Da'I, MA. Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2004. Dalam pandangannya tidak ada kebenaran selain agama Islam dan tidak mengakui adanya keberadaan agama selain agama Islam.⁴⁰

³⁷ Lina Yuliani, Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Pluralitas Agama, (*Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, 2013)

³⁸ Hamidah, Konsep Pluralisme Agama Perspektif Moqsith Ghazali: Sebuah Tinjauan Filosofis, (*Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, 2012)

³⁹ Asep Saepudin, Konsep Pluralisme agama menurut Adian Husaini, (*Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, 2014)

⁴⁰ Nurhayati, Pluralisme Agama Dalam Perspektif KH. Athian Ali. Da'I, MA, (*Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, 2004)

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang secara garis besar dapat di kategorikan sebagai berikut:

BAB I adalah bab yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tema yang penulis teliti.

BAB II, adalah berisi mengenai pluralisme agama, dan di bab ini menerangkan seputar definisi pluralisme agama, kemudian teori-teori mengenai pluralisme agama, di lanjut dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut.

BAB III, adalah berisi penjelasan mengenai tokoh mufasir yang kita ambil untuk menafsirkan ayat-ayat pluralisme, yaitu seputar Biografi, karya-karya, dan pemikirannya mengenai pluralisme agama.

BAB IV, adalah mengenai penafsiran Ali Ash-Shabuni mengenai ayat-ayat yang mengisyaratkan pluralisme secara keseluruhan. Kemudian analisis dari penulis mengenai penafsiran tersebut.

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran untuk lebih menyempurnakan lagi tema atau kajian yang penulis teliti..